

MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF GURU DAN SISWA DI MADRASAH DALAM PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI

Muhammad Qoid & Muhammad Munif
Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo
Muhammadqoid6@gmail.com, m.munifmpdi@gmail.com

Abstract

This research presents about how to shape students moral values in realizing effective dialectics which has been running less harmoniously lately. Effective dialectics as a major bridge in the decline of teacher and student communication in madrasas. This research uses library research (library research). Data collection and use patterns by means of documentation. The data analysis technique for this research is content analysis. The results of this study are in realizing effective communication there are seven elements in it, namely: 1) Communicator, 2) Message, 3) Media, 4) Communicator, 5) Impact, 6) Feed back, 7) Barrier. As well as knowing the components in realizing effective dialectics which consists of teachers and students in madrasas are: 1) Clarity, 2) Accuracy, 3) Context, 4) Flow, 5) habits. And also includes strategies in realizing effective dialectics which consists of teachers and students are: 1) Knowing the Partner (audience), 2) Knowing the objectives, 3) Paying attention to the context, 4) Learning the Tradition, 5) Understanding the Language. So dialectics are said to be effective if within the dialectics there are seven elements, components and strategies therein.

Keywords: *Communication, Teacher and Student, School*

Abstrak : Penelitian ini menyajikan tentang bagaimana membentuk nilai moral siswa dalam mewujudkan dialektika efektif yang akhir-akhir ini berjalan kurang harmonis. Dialektika yang efektif sebagai jembatan utama dari merosotnya dialektika guru dan siswa di madrasah. Penelitian ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan). Pola pengumpulan dan penggunaan data dengan cara dokumentasi. Teknik analisis data untuk penelitian ini yaitu analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu dalam mewujudkan komunikasi efektif terdapat tujuh unsur didalamnya yaitu: 1) Komunikator, 2) Pesan, 3) Media, 4) Komunikan, 5) Dampak, 6) Feed back, 7) Barrier. Serta mengetahui komponen-komponen didalam mewujudkan dialektika efektif yang terdiri dari guru dan siswa di madrasah ialah: 1) Kejelasan, 2) Ketepatan, 3) Konteks, 4) Alur, 5) kebiasaan. Dan juga terasuk strategi didalam mewujudkan dialektika efektif yang terdiri dari guru dan siswa ialah: 1) Mengetahui Mitra (audience), 2) Ketahui tujuan, 3) Perhatikan Konteks, 4) Pelajari Tradisi, 5) Memahami Bahasa. Sehingga dialektika dikatakan efektif apabila didalam dialektika tersebut terdapat tujuh unsur, komponen serta strategi didalamnya.

Kata Kunci: Komunikasi, Guru dan Siswa, Madrasah

PENDAHULUAN

Pada era millennial ini, seringkali kita dengar di seluruh penjuru institusi pendidikan, dimana posisi pendidik masih banyak menuaikan problematika serta beberapa konflik didalamnya. Artinya, banyak ditemukan pembimbing terjerat pada sebuah permasalahan sehingga menyebabkan gagalnya jalinan dialektika didalam sistem KBM berlangsung. Dalam sebuah pendidikan, pembimbing memiliki kontribusi vital didalamnya. Hal ini di maksudkan supaya pembimbing berada pada posisi terdepan saat pelaksanaan pendidikan. pembimbing merupakan ujung tombak didalam menentukan sebuah sistem pembelajaran bermutu atau tidak di lingkungan belajar, karena pendidik bertatapapan langsung bersama siswanya saat sistem pembinaan berlangsung. Kecerdasan, kecakapan serta karakter siswa dibentuk serta mengirimkan sebuah IPTEK, serta membina dan mendidik lewat bimbingan serta ketauladanan, guna tercapainya sebuah kualitas dari seorang siswanya tersebut perlulah seorang tenaga pendidik yang memiliki jiwa dedikasi tinggi didalam mengemban semua amanah tersebut.

Di madrasah pendidik tidak sekedar memusatkan cara mengajarnya saja, melainkan perilaku seorang pembimbing laksana karakter manusia terpuji yang memuat implikasi bahwa perilaku pendidik merupakan suri tuladan yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya, baik terhadap siswa maupun masyarakat lainnya, diantaranya tatkala hendak berinteraksi antara sesamanya. Membina korelasi dialektika efektif antara pembimbing dan siswa di madrasah diharapkan sanggup membuat keadaan harmonis, sehingga relasi pembimbing dan siswa memiliki kontribusi besar didalamnya. Manfaat dari mewujudkan jalinan dialektika efektif antara pembimbing dan siswa di madrasah yaitu pembimbing dan siswa diharapkan sanggup memelihara nilai-nilai kekerabatan didalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga relasi pembimbing dan siswa tetap terjaga keharmonisannya.

guru secara harfiah digugu serta ditiru, secara ilmiah menyampaikan sebuah perintah harus selaras pada kesanggupan mendidiknya. Ada pula pendidik dengan cara mendidiknya cenderung menduplikat model gaya berdialektika seseorang yang dahulu pernah menjadi pembimbingnya tersebut. Kenyataannya akan mengundang beberapa persoalan, baik terhadap pembimbing ataupun siswanya, dengan alasan

minimnya pengetahuan pembimbing dalam mendidik atau punya kekurangan saat melakukan jalinan dialektika antara sesama manusia, sehingga timbullah beberapa persoalan seperti contoh kasus kekerasan mengenai siswa di sekolah SMK Negeri Labuang, Polewali Mandar, Sulawesi Barat menderita babak belur di bagian pinggang beserta bibir akibat dianiya oknum pembimbing di sekolahnya (*okenews*, 29-05-2015). Dengan terjalinnya sebuah relasi efektif diharapkan dapat berkurangnya kasuistik-kasuistik yang melanggar aturan madrasah.

Pengertian Guru

Guru merupakan pembimbing belajar didalam dunia pendidikan yang mana tugasnya untuk mengajar dengan profesional, menurut kunandar (2009:37) melalui kontribusi pembimbing diharapkan mampu menciptakan seorang pelajar yang dapat menyanggah ilmu pengetahuan tinggi, cakap dan siap didalam menghadapi sebuah tantangan hidup yang sesungguhnya. Kontribusi dari seorang pembimbing itu sendiri yaitu membangkitkan semangat belajarnya hingga siswanya tersebut mau belajar (Baharun, 2017:11). Pembimbing memiliki tugas utama yaitu melakukan pembenahan terhadap siswanya melalui KBM dengan memakai berbagai model, strategi, metode serta teknik mendidik supaya siswanya tersebut bisa belajar (syaiful, 2013:195).

Menurut Imam Tholkhah dan A. Barizi bahwa guru dikatakan profesional ialah pembimbing yang sanggup menyampaikan gabungan fungsi serta menyebarkan seluruh aspek materinya dengan usaha maksimal untuk menopang segala potensi dari pembimbingnya tersebut serta menekuninya (Tholkhah dan Barizi, 2004:223).

Kompetensi Guru

Kompetensi menurut departemen pendidikan dan kebudayaan secara umum menjadi kewenangan dalam memilih serta memutuskan sesuatu. Hal ini selaras sama penjelasan M. Dahlan bahwa kompetensi memiliki sebuah makna kecakapan, kewenangan, kekuasaan, keahlian. Sedangkan menurut Jamal M. Asmani menjelaskan kompetensi menjadi kapasitas tatkala hendak melaksanakan sesuatu dari hasil belajar. Menurut Majid kompetensi ialah seperangkat aktivitas yang berdedikasi tinggi saat melakukan kewajiban oleh seorang pembimbing tersebut. Sehingga kompetensi

pendidik ialah kumpulan dari beberapa penguasaan keahlian yang harus dikuasai pembimbing didalam mengaktualisasikan segala kemampuannya (kunandar, 2010:55). Menurut peraturan Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 pada pasal 10 memutuskan bahwa "keahlian seorang pembimbing mencakup pada keahlian pedagogik, keahlian kepribadian, keahlian sosial serta keahlian profesional". Menurut Roestiyah N.K (1989:4) Keahlian merupakan amanah yang mencakupi atas kepahaman pengetahuan, bakat keterampilan, serta keahlian yang dituntut oleh kedudukan seseorang. Dalam peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 yaitu tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu kemampuan yang harus dimiliki seorang pembimbing ialah:

Pertama, Kompetensi Pedagogik yaitu menjadi keahlian atas pengelolaan siswa. Adapun macam-macam keahlian didalamnya antara lain (1) Memahami siswa secara komprehensif, (2) Membuat pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan pada kepentingan edukasi, (3) Melakukan edukasi, (4) Membuat serta melaksanakan evaluasi didalam edukasi, (5) Mengembangkan siswa ketika menerapkan seluruh potensinya.

Kedua, Kompetensi kepribadian pengajar selalu dianggap seperti insan sempurna didalam pembelajaran. Oleh karena itu, posisi pembina dalam sebuah pembelajaran selalu dianggap seperti tauladan yang sikapnya wajib ditiru. Pendidik mempunyai pengembangan kepribadian seperti halnya: keahlian pada pengamalan nilai religius terhadap dogma yang diyakininya, keahlian dalam menghormati serta menyimpan rasa toleransi terhadap manusia, keahlian dalam berperilaku selaras pada norma aturan, mengembangkan sifat-sifat terpuji, berusaha bersifat demokratis serta terbuka.

Ketiga, kompetensi sosial yaitu artinya pembimbing sanggup bersosialisasi serta memiliki nilai korespondensi terhadap sesama manusia dan lain-lainnya. Komponen didalam keahlian tersebut ialah: 1) Mampu berdialektika serta beradaptasi dengan sesama pendidik lainnya. 2) mampu untuk berdialektika serta beradaptasi dengan baik dalam proses KBM yaitu terhadap seluruh pembimbing serta tenaga kerja pendidikan lainnya. 3) Mampu untuk berdialektika serta beradaptasi terhadap orang tua siswa maupun orang di sekelilingnya. 4) didalam berdialektika memakai ilmu teknologi yang benar.

Keempat, Kompetensi profesional yaitu artinya pembimbing dalam proses KBM wajib mempunyai kecakapan tinggi dalam mengajar dan mendalam dari apa yang telah diajarkannya dengan memakai teknik dalam menerapkan sebuah KBM di lingkungan belajarnya. Menurut surya, pembimbing profesional ialah pembimbing belajar yang mempunyai keahlian mempunyai dalam seluruh aspek materi atau cara mengajarnya serta tercermin didalam mengemban seluruh tugasnya.

Pengertian Siswa

Siswa merupakan insan mulia dengan usaha yang ikhlas untuk mengerahkan segala kemampuannya didalam kegiatan KBM, baik pendidikan informal, formal, ataupun selain pendidikan formal. Siswa harus dibina serta dibimbing melalui pengayoman yang langsung di tangani Pembina belajarnya atau pembimbing, siswa memiliki potensi berfikir dalam melakukan kekuatan, supaya menjadi insan mulia serta mengantongi bakat sesuai minatnya tersebut. Tugas siswa yaitu tunduk, patuh dan juga tidak bersikap angkuh terhadap perintah pembimbingnya.

Kewajiban seorang siswa ialah berperilaku sopan terhadap peminanya. Siswa seyogyanya memasrahkan segala urusannya terhadap seorang peminanya serta ta'dim terhadap segala nasihatnya. Hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan pembimbing dalam pembelajaran ialah murid mendapatkan pembelajaran dari pembimbingnya langsung dengan menggunakan strategi aktif didalam kelas, serta menggerakkan seluruh aktivitas-aktivitas pembimbingnya secara otonom ataupun mendapatkan kontrol yang cukup, aktivitas siswa tetap pada proses KBM yang didalamnya mempunyai unsur pendirian karakter (syaiful, 2010:224).

Pengertian Madrasah

Kata madrasah ialah kata dalam bahasa Arab memiliki bentuk isim al-makan dari bentuk fi'il madhi dan mudhari' "darasa-yadrusu". Kata "darasa-yadrusu" sendiri yaitu mempelajari (Munawwir, 1997:397). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "madrasah" diartikan laksana institusi pendidikan, lebih-lebih institusi pendidikan islam.

Madrasah selalu dipahami seperti institusi pendidikan bernuansa keagamaan. Pengertian madrasah ini berbeda dibandingkan dengan sekolah. Sebagaimana menurut Dauly, sekolah menjadi institusi pendidikan yang hanya memfokuskan mengenai materi umum saja, sedangkan madrasah ataupun pesantren hanya memfokuskan terhadap materi agama didalamnya. Fathoni menyebutkan bahwa madrasah secara harfiah berasal dari bahasa arab yaitu artinya sama atau setara dengan kata Indonesia “sekolah” (dalam bahasa Inggris “school”). Istilah madrasah disini menyimpan arti khusus, yang mana siswa memperoleh pendidikan keagamaan. Sehingga kata madrasah disini mempunyai seperangkat pembelajaran keagamaan meliputi kajian Al-Qur’an, lalu ditambah materi ibadah atau fiqh, aqidah, tauhid, hadist, tafsir, tarikh islam beserta bahasa arab. Serta memuat materi-materi umum beserta keterampilan-keterampilan lainnya.

Komunikasi Efektif

Menurut effendy (2003:9) istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communication, dan berawal dari kata communis yang memiliki arti setara. Setara tersebut terletak terhadap kemiripan makna. Apapun pengertiannya, dengan terperinci dialektika memuat pengertian mentransferkan sebuah wejangan, ataupun gagasan terhadap orang di sekelilingnya, supaya seseorang itu memiliki keserasian gagasan dengan orang yang mengirimkan wejangan. Dialektika berlangsung apabila seseorang yang terjalin dalam sebuah dialektika tersebut terdapat kecocokan makna terkait apa yang di dialektikakan. Jadi, dialektika menjadi berita diskusi, pembicaraan, dan relasi (Hardjana, 2003).

Sebuah pengertian dari Harold D. Lasswell yang terdapat dalam karyanya *The Structure and Function of Communication*, bahwa formulasi akurat dalam menerangkan sebuah aktivitas dialektika ialah menjawab segala pertanyaan, yaitu meliputi a. mengetahui seorang pembicara. b. Membicarakan apa. c. Mediana seperti apa. d. Lawan bicaranya seperti siapa dan e. Perubahannya seperti apa. Sehingga ketika digambarkan dalam sebuah skema, pemikiran Harold D. Lasswell dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Werner J. Severin and James W. Tankard, Jr. *Communication Theories, Orgins, Methods and Uses in the Mass Media*. New York : Logman, 1992, hlm. 38.

Gambar diatas memberikan pengertian bahwa komunikasi dapat bekerja secara sistematis sehingga bisa mengenai sasarannya secara langsung. Menurut pemikiran Lasswell tersebut, komunikasi ialah sistem terlaksananya pemberian wejangan bagi orang yang mentransferkan wejangan terhadap orang yang memperoleh wejangan lewat alat yang memunculkan dampak tertentu dari berbagai arti dialektika yang sudah disebutkan diatas, sehingga bisa ditarik poinnya bahwa dialektika ialah sistem dimana individu dalam relasinya beserta orang disekitarnya, sekumpulan orang, institusi atau masyarakat merespon serta menghasilkan wejangan untuk memelihara relasi pada lingkungan sekitarnya maupun terhadap orang disekitarnya. komunikasi efektif adalah dialektika yang memiliki aliran berita yang melibatkan orang yang mentransferkan wejangan dengan orang yang menerima wejangan sehingga sebuah dialektika tersebut dapat diterima dengan baik sesuai keinginan pelaku dialektika tersebut. Sehingga dialektika dikatakan sempurna apabila isi wejangan tersebut memakai bahasa yang akurat sehingga isi dari sebuah wejangan tersebut sama-sama dimengerti oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadi penelitian dengan memakai metode library research dan dokumentasi, dengan catatan penulis dapat merangkum dari beberapa landasan teori yang ada serta dapat menentukan ulasan serta rumusan yang tepat dalam menguraikan sebuah artikel tersebut, serta mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 1998:236).

Menurut Moleong (2005:217-218) dokumen dibedakan menjadi dua bagian, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumen pribadi merupakan tulisan seseorang secara tertulis terkait tindakan, pengalaman, dan kepercayaan.

Dokumen pribadi memuat tentang buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal ialah dokumen yang terdiri dari memo, pengumuman, instruksi. Dokumen eksternal terdiri dari bahan-bahan informasi yang diciptakan suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Teknik analisis data untuk pembahasan ini adalah analisis isi, yaitu untuk menguraikan hasil penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Penelitian ini dimuat dari berbagai buku, artikel serta media berita yang ada seperti rujukan didalam melakukan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana membangun korelasi dialektika efektif yang didalamnya terdapat unsur, komponen serta strategi didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Komunikasi Efektif Guru dan Siswa di Madrasah Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Komunikasi menganjurkan bahwa sebuah pikiran, sebuah makna, ataupun sebuah wejangan diyakininya secara bersama (Mulyana, 2009:46). Oleh sebab itu mengacu pada penjelasan Ruben dan Steward (1998:16) tentang dialektika ialah sebuah sistem yang melibatkan seseorang dalam sebuah relasi, kumpulan orang, institusi serta masyarakat yang merespon serta menciptakan wejangan dalam beradaptasi lewat daerah yang satu dengan yang lainnya.

Dalam mengetahui istilah dari sebuah dialektika tersebut seperti dikutip oleh Effendy (1994:10) bahwa seseorang mencintai gaya model interaksi orang lain, selayaknya harus mengikuti aturan-aturan yang sudah dikemukakan oleh Harold Lasswell yang didalamnya sudah tertera didalam tujuh unsur yang telah di kemukakan tersebut, diantaranya ialah: 1. Komunikator 2. Pesan 3. Media 4. Komunikan 5. Dampak 6 Feed back, 7 Barrier. Jadi menurut pemikiran Lasswell diatas, dialektika secara sederhana termasuk pihak orang yang mentransferkan isi wejangan untuk membentuk wejangan. Selanjutnya mentransferkannya lewat sebuah saluran tertentu

terhadap orang yang menerima wejangan yang mengundang respon tertentu. Didalam sebuah sistem dialektika terdapat lima komponen utama dalam proses berkomunikasi tersebut, urutannya ialah :



Sebelum mentransferkan sebuah wejangan, seseorang yang menyampaikan isi dari sebuah wejangan tersebut terlebih dahulu menyiapkannya dalam bentuk susunan kalimat indah yang sudah dianggap cocok dan dapat diterima serta dipahami bagi seseorang yang menerima wejangan atau berita tersebut. menyiapkan wejangan ini disebut encoding. Encoding menurut bahasa menjadi memasukkan dalam kode. Dengan sistem encoding, orang yang sudah mentransferkan wejagannya tersebut menyampaikan perasaannya ke dalam sebuah lambang atau simbol, contohnya gerakan tubuh ataupun raut wajah. Setelah wejangan tersebut sampai terhadap orang yang menangkap isi wejangan, maka akan ada umpan balik dari orang yg menerima wejangan tersebut. Sehingga orang yang melakukan umpan balik tersebut akan bertindak layaknya seperti orang yang mentransferkan wejangan, sistemnya yaitu memasukkan kode yang disebut decoding untuk di sampaikan kembali pada orang yang mentransferkan wejangan.

Dalam melaksanakan dialektika efektif, perlu diperhatikan komponen-komponen didalam membina korelasi dialektika yang terdiri dari pembimbing dan siswa di madrasah ialah: 1) Kejelasan, 2) Ketepatan, 3) Konteks, 4) Alur 5) Budaya. Serta termasuk strategi untuk mewujudkan dialektika efektif di madrasah yang terdiri dari ialah: 1) Mengetahui Mitra (audience), 2) Ketahui tujuan, 3) Perhatikan Konteks, 4) Pelajari Tradisi, 5) Pahami Bahasa.

Dialektika akan berfungsi secara efektif manakala ada beberapa aturan serta kaidah yang diikuti, yaitu: a. Orang yang mentransferkan wejangan menghargai setiap individu, orang ataupun segerombolan orang yang dipusatkan sebagai objek dialektika. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang melaksanakan dialektika dapat menempatkan diri, tidak menganggap dirinya seperti orang yang paling tahu dan juga paling benar b. Orang yang mentransferkan wejangan mau tidak mau sanggup

menempatkan diri pada keadaan atau kondisi yang dihadapi bagi orang yang ada disekitarnya. Setiap orang yang melakukan dialektika harus sanggup mendengarkan serta siap mendapatkan masukan apapun dengan perilaku yang positif. Hal ini akan sangat susah untuk dilaksanakan manakala orang tersebut tidak mau dikritik atau tidak siap mendapatkan kritikan. Mendapatkan kritik memang tidak mudah. Tetapi keahlian dalam mendapatkan masukan dengan perilaku baik akan membawa dampak yang positif pada orang tersebut c. Wejangan diterima bagi orang yang menangkap isi wejangan dan bisa didengarkan dengan baik. Hal ini berkesinambungan dengan alat yang diterapkan d. Kejelasan sebuah wejangan yang ingin disampaikan tidak mengandung sebuah penafsiran yang susah untuk dipahami. Misalnya apabila orang yang mentransferkan wejangan memakai istilah-istilah yang susah dipahami bagi orang yang menangkap isi wejangan, maka jelas akan terasa kesulitan atas orang yang menerima wejangan saat memahami isi wejangan tersebut, sehingga umpan balik dilaksanakan bagi penerima akan susah untuk dilaksanakan. Demikian juga apabila orang mentransferkan wejangan tidak jelas saat mentransferkan wejangan akibat penggunaan bahasa tidak selaras pada latar belakang orang yang menangkap isi wejangan, maka akan muncul berbagai interpretasi. Akhirnya isi wejangan akan bergeser, serta dialektika tidak bisa berfungsi dengan baik dan tidak selaras dengan tujuannya e. Berkesinambungan dengan perilaku rendah hati serta mau mendengarkan orang yang ada disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan karakter serta perilaku individu masing-masing, baik menyampaikan ataupun menerima wejangan.

Dialektika efektif antara guru dan siswa sangat penting korelasinya, karena tugas pembina secara umum ialah mendidik terhadap siswa dengan memakai wejangan atau dialektika terpuji agar kondisi belajar bisa berfungsi dengan efektif dan harmonis. Dengan berlangsungnya hubungan dialektika efektif guru dan siswa di madrasah, tentunya memegang unsur, komponen, serta strategi untuk mewujudkan dialektika yang bagus. Secara umum, ada tujuh unsur dasar dialektika yang dikatakan efektif yang dapat dikenal serta dipahami dengan mendalam oleh masyarakat sekitar yang diinterpretasikan oleh Harold Lasswell yaitu:

Pertama, Asal berita dikenal sebagai pengirim berita, penyandi atau bahasa inggrisnya yaitu encoder, seseorang yang mentransferkan wejangan dikatakan sebagai

communicator, sedangkan pembicara dikatakan dengan originator. Asal berita atau source ialah pihak yang menyimpan kebutuhan selama dia berdialektika. Dalam ruang lingkup pendidikan, pembina merupakan sumber berita terhadap siswanya dalam sistem KBM. Kebutuhan selama berdialektika bergantung pada orang yang mengirimkan berita tersebut, bisa saja hanya sekedar menyampaikan ucapan atau pengumuman yang sifatnya publik pada kebutuhan yang ingin disampaikan, baik sifatnya moral ataupun keagamaan. Ketika ingin menyampaikan sesuatu yang ada dibenak seorang pengirim wejangan maka seyogyanya orang yang ingin menyampaikan atau mentransferkan wejangannya tersebut harus merubahnya terhadap perasaan serta pikirannya terhadap simbol verbal ataupun simbol non verbal, sehingga korelasi dalam berdialektika tersebut dapat saling dimengerti seluruh isi-isi wejangannya. Hal inilah yang disebut sistem encoding.

Kedua, Wejangan merupakan suatu isi berita yang ada dibenak seorang pengirim wejangan yang nantinya akan dikirim terhadap orang yang menerima wejangan. Wejangan menjadi seperangkat dialektika yang menggunakan tulisan maupun lisan, ataupun dialektika yang tidak memakai bahasa secara langsung, seperti gerakan tubuh dan semacamnya.

Ketiga, Alat atau media dialektika adalah sesuatu yang dikenakan untuk mentransferkan wejangan terhadap orang menerima wejangan Saluran atau media didalam berdialektika ialah alat atau wahana yang diterapkan dalam mentransferkan wejangannya terhadap orang yang menangkap isi wejangan. Media ini pula mengacu terhadap cara orang yang menyampaikan wejangan, apakah langsung ataupun bertatap muka atau tidak langsung menggunakan alat elektronik seperti radio atau televisi. Pengirim wejangan dapat menentukan alat apa yang nantinya harus dikenakan dalam melakukan sebuah dialektika, tergantung bagaimana situasi dan kondisi yang ada di lapangan serta tujuan yang nantinya hendak dicapai.

Keempat, Penerima wejangan atau receiver yaitu sekumpulan orang yang mendapatkan sebuah berita ataupun sebuah wejangan dari orang yang mengirimkan sebuah wejangan atau suatu pihak yang menangkap isi wejangan dari pihak lainnya. Sistem orang yang menangkap isi wejangan menafsirkan simbol verbal maupun non

verbal yang diterima dari orang yang mengirimkan wejangan, sehingga disebut dengan sistem penyandian balik (decoding).

Kelima, Dampak ialah apa yang terjadi bagi orang yang memperoleh wejangan setelah mendapatkan isi wejangan tersebut. Dampak ini tergantung terhadap substansi wejangan yang diterima. Bisa dalam bentuk bertambahnya pengetahuan, berita serta wawasan, terhibur, merubah prilaku serta keterampilan, merubah keyakinan, perubahan perilaku dan lain sebagainya

Keenam, Umpan Balik (Feed Back) termasuk tanggapan dari orang yang menangkap isi wejangan terhadap isi suatu wejangan yang disampaikannya. Contoh, ketika menjelaskan sebuah materi, seorang pembina melihat gerombolan orang anak saling berbicara. Melihat respons seperti itu, membuat pembina lebih agresif untuk memantau siswanya tersebut, agar kedua anak tersebut kembali ke kondisi belajar yang diharapkan. Aktivitas pembina bisa saja dengan menyampaikan contoh dalam penjelasan materi memakai nama kedua atau salah satu anak tersebut atau menyampaikan pertanyaan ringan atau pertanyaan retorik terhadap mereka. Perlu diprioritaskan kembali ungkapan yang diajukan bukanlah hanya mengukur kemampuan saja. Akan tetapi sekedar mengingatkan serta mengembalikan perhatian mereka terhadap pembelajarannya.

Ketujuh, Gangguan/kendala dialektika (noise/barriers) terjadi apabila memiliki intervensi yang dapat mengganggu salah satu komponen dialektika, sehingga sistem dialektika tidak berlangsung dengan efektif. Setidaknya ada tujuh gangguan/kendala dialektika yaitu: 1) Gangguan Teknis. Gangguan teknis terlaksana apabila alat yang diterapkan untuk berdialektika mengalami gangguan, sehingga berita yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan atau gangguan (channel noise). Contohnya microphone storing yang mengundang degungan pada speaker saat seorang narasumber berbicara, mati lampu saat pembina menampilkan slide presentasi maupun sebagainya. 2) Gangguan Semantik maupun psikologis. Gangguan semantic ialah gangguan dialektika diawali dengan kesalahan pada bahasa yang diterapkan. Contoh, a) Terlalu banyak memakai istilah-istilah bahasa asing sehingga susah untuk dicerna oleh orang yang mendengarkannya. b) Bahasa pembicara susah dipahami atau berbeda dengan bahasa orang yang menangkap isi wejangan. c)

Kualitas serta struktur bahasa yang diterapkan akan terdengar sangat berantakan, sehingga rentan mengundang kerancuan maupun ambiguitas terhadap para pendengar. d) Latar belakang kebiasaan yang tidak sama mengakibatkan kesalahpahaman terhadap kode bahasa yang diterapkan. 3) Gangguan Fisik. Gangguan fisik disini mengacu terhadap adanya gangguan organik seperti gangguan pada mata, telinga, kondisi badan yang masih kurang sempurna berkenaan dengan orang yang mengirimkan wejangan ataupun sebaliknya. Contoh, seorang pembina yang memaksakan mengembleng kemampuan siswa dengan situasi yang kurang sehat atau anak yang mengikuti pelajaran dalam kondisi kurang sehat. 4) Gangguan Status. Yaitu gangguan yang diawali oleh jarak sosial yang terdiri dari peserta dialektika. Seperti kelainan status yang terdiri dari pembimbing senior dengan pembimbing junior, yaitu pembimbing BK dengan Pembimbing Pamong, atasan dengan bawahannya. Dialektika dalam kondisi ini menuntut etika serta tatakrama yang berlaku dimana dialektika itu terjadi. 5) Gangguan Kerangka Berfikir. Gangguan ini diawali dengan kelainan tanggapan yang terdiri dari orang yang mentransferkan wejangan dengan orang yang menangkap sebuah wejangan tersebut atas wejangan yang dikirimkannya. Contohnya dialektika mahasiswa cenderung teoritis dengan kerangka berfikir masyarakat cenderung praktis. 6) Gangguan Budaya. Gangguan ini diawali dengan adanya kelainan norma, tradisi serta nilai-nilai yang diyakini bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dialektika. 7) Konteks atau situasi dialektika (diuraikan dalam sub bab berikutnya). Sehingga bisa ditarik benang merahnya bahwa ada tujuh komponen dialektika yaitu, 1) sumber/orang yang mentransferkan wejangan, 2) penerima/orang yang menangkap isi wejangan, 3) saluran/media, 4) berita/wejangan, 5) dampak, 6) umpan balik/feed back, 7) gangguan/barrier.

Didalam mewujudkan relasi dialektika yang terdiri dari guru dan siswa di madrasah tersebut tentunya memegang komponen-komponen yang ada didalamnya yaitu: 1) Kejelasan (Clarity): berita yang dikirimkan harus jelas, akurat serta tepat sasaran, layaknya seorang tenaga pendidik yang cara mengajarnya memakai bahasa yang akurat dalam sebuah KBM berlangsung. Sehingga dialektika bisa berjalan dengan efektif sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. 2) Ketepatan (accuracy) ialah Bahasa ataupun berita yang diberikan bagi pembina didalam sistem KBM harus tepat

atau akurat. Sehingga bahasa yang diterapkan harus selaras serta harus benar. Benar ini artinya selaras pada apa yang sesungguhnya ingin dikirimkan. 3) Konteks (context): Berita yang dikirimkan bagi seorang pembina terhadap seorang siswanya perlu selaras pada keadaan serta lingkungan dialektika itu terjadi. 4) Alur (flow): sistematisnya alur bahasa yang dilaksanakan bagi seorang pembina akan sangat berpengaruh akan adanya korelasi dialektika yang berhasil didalam kelas. 5) Kebiasaan atau budaya (Culture). Dalam suatu KBM pembina wajib mengetahui kebiasaan yang dimiliki bagi siswanya di kelas. Aspek tersebut tidak hanya mengikat bahasa ataupun berita saja, melainkan juga terkait attitude atau tatakrama.

Strategi membangun komunikasi efektif guru dan siswa di madrasah

Adapun strategi didalam membangun komunikasi efektif yang terdiri dari guru dan siswa di madrasah ialah:

Pertama, Ketahui mitra bicara (Audience): Orang yang melakukan dialektika harus sadar dengan siapa dia akan berbicara, apakah dia berbicara dengan kedua orang tua, berbicara dengan anak-anak, laki-laki ataupun perempuan, serta status sosialnya seperti apa pangkatnya, kedudukannya, ataupun lain sebagainya sebagainya. Di madrasah, pembina bisa mengetahui dengan siapa dia berdialektika, sehingga dengan mengetahui audience kita, kita harus pandai didalam merangkai kata yang nantinya akan dipakai dalam menyampaikan sebuah berita. Serta dengan menyimak seorang mitra bicara kita, kita juga mampu menyesuaikan diri didalam berdialektika terhadap orang yang kita maksud.

Kedua, Ketahui tujuan. Tujuan kita didalam melakukan sebuah dialektika tentunya juga sangat menentukan terhadap bagaimana cara kita dalam menyampaikan sebuah berita tersebut. Pembina dalam sistem KBM tujuan dalam berdialektika ialah supaya siswa dapat memahami segala materi yang sudah diajarkan bagi seorang pembimbingnya dengan memakai kemampuan profesionalitas yang dimiliki bagi seorang pembimbingnya tersebut.

Ketiga, Memperhatikan Konteks. Konteks disini menjadi keadaan atau status lingkungan pada saat melakukan dialektika. Dalam melaksanakan dialektika keadaan

atau iklim daerah sangat berperan penting didalam memperjelas sebuah berita ataupun wejangan yang ingin dikirimkan. Formalitas dalam kondisi tertentu bisa mempengaruhi seseorang didalam cara mereka untuk melakukan sebuah kegiatan dialektika. Seperti pembimbing dan siswa dalam ruang lingkup pendidikan dengan memakai metode ataupun konsep pembelajaran efektif di tempat belajarnya dapat berdampak terhadap dialektika yang dilaksanakan.

Keempat, Pelajari Tradisi. Tradisi kebiasaan masyarakat juga perlu diperhatikan dalam berdialektika. pembina memilih isi penyampaiannya terhadap seorang siswanya tersebut betul-betul memahami tradisi seorang siswanya tersebut, supaya dialektika tersbut selaras dengan harapan siswanya, baik dengan cara mengirimkan berita ataupun sikap di dalanya.

Kelima, Memahami Bahasa. pembimbing dalam sisitem KBM seharusnya benar-benar menguasai bahasa yang selalu diterapkan didalam kehidupan sehari-hari oleh seorang siswanya. komunikasi dikatakan efektif antara guru dan siswa manakala ada beberapa aturan serta kaidah yang harus diikuti, yaitu: (a) Orang yang mentransferkan wejangan menghargai setiap individu, orang ataupun segerombolan orang yang dipusatkan sebagai objek dialektika. (b) Orang yang mentransferkan wejangan harus sanggup menempatkan diri pada keadaan atau kondisi yang dihadapi bagi orang yang ada disekitarnya. (c) Wejangan diterima bagi orang yang menangkap isi wejangan dan bisa didengarkan dengan baik. (d) Kejelasan sebuah wejangan yang ingin disampaikan tidak mengandung sebuah penafsiran yang susah untuk dipahami. (e) Berkesinambungan dengan prilaku rendah hati serta mau mendengarkan orang yang ada disekitarnya. Sehingga dengan terjalannya sebuah kaidah-kaidah diatas diharapkan mampu mengantarkan suasana keefektifan didalam komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru terhadap seorang murid. Karena tujuan utama dari sebuah pendidikan islam ialah mengajarkan pengetahuan agama islam terhadap seluruh siswanya, serta membentuk keluhuran serta budi pekerti terpuji sebagaimana misi rasulullah SAW laksana pengemban amanah (Mujib, 2006:73-74), dan juga memperbaiki akhlak manusia untuk kemaslahatan kehidupan duniawinya. Oleh karena itu, pendidikan agama islam secara materi ataupun praktiknya, berusaha untuk mengaktualisasikan segala tugasnya, yaitu menyebarkanluaskan ajaran islam kedalam

jiwa umat manusia. Mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan dirinya lebih-lebih umat Islam disekitarnya serta meningkatkan derajat dan martabat manusia dan seterusnya (Arifin, 1991:3-4).

KESIMPULAN

Dialektika dilakukan oleh seorang guru terhadap seorang siswanya dilaksanakan dengan cara memberikan berita atau penyampaian berita yang tepat dan mudah untuk dimengerti (Syarif, 2010:225). Tugas dari lembaga pendidikan ialah menghibahkan segala ilmu pengetahuannya lewat perantara pembina dengan mentransferkan segala keterampilannya terhadap siswanya. Saat ini, tugas tersebut tidak hanya untuk menambah pengetahuannya saja, tetapi turut pula membantu perilaku serta nilai-nilai (values) yang dapat memelihara hubungan dengan peningkatan kreativitas, perilaku kritis, dialektika maupun dalam menjaga amanah. Sistem KBM dipandang berhasil apabila terjadi relasi bermutu antara pembimbing dan siswa, semua ini dapat diperoleh bila ada dialektika serta relasi yang baik selama sistem KBM berlangsung. Madrasah sebagai wadah tempat edukasi yang mengandung nuansa keislaman didalamnya serta unsur religius dalam menjaga nilai-nilai keislaman yang dapat kita rasakan dan juga bisa dilestarikan keberadaannya.

Saran penulis dalam penelitian ini dialektika menyandang status yang telah berkontribusi besar terhadap perkembangan siswa dalam proses KBM. Oleh karena itu, guru harus mengetahui unsur, komponen serta strategi dalam mewujudkan relasi dialektika yang baik, sehingga relasi guru dengan siswa dapat berjalan dengan efektif di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani. 2005. 'Kompetensi Pembimbing Menyenangkan Dan Profesional', *At Tajdid*, Vol. 6, No 1: 5.
- Arikunto S. 1998. '*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cetakan Ke-11*'. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin, 1991. '*Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*'. Jakarta : Bumi Aksara
- A.W Munawwir, 1997. '*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*'. Surabaya: Pustaka Progressif
- Abdul, Mujib. 2006. '*Ilmu Pendidikan Islam*'. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Agus, M. Hardjana. 2003. '*Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*'. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Baharun, Hasan. 2015. 'Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Di Madrasah', *Pedagogik, Jurnal Pendidikan*. Vol. 2, No 2: 34-46.
- Brent, Ruben & Lea P Stewart. 1998. '*Komunikasi dan Perilaku Manusia*'. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Barizi, Tholkhah. 2004. 'Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)', *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid*. Vol. 6, No 1: 223.
- Cemerlang, Tim. 2007. 'UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pembimbing Dan Dosen', *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid*. Vol. 6, No 1: 12.
- Dahlan, Muhammad dan A. Partanto. 1994. 'Kamus Ilmiah Populer', *At Tajdid*. Vol. 6, No 1 : 353.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. '*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*'. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. '*Strategi Belajar Mengajar*'. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. '*Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*'. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong. 1994. '*Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*'. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fawaid. 2018. 'Rekontruksi Peran Pembimbing Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Modern', *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*. Vol. 4, No 2: 36-46.
- Hambali. 2016. 'Manajemen Pengembangan Kompetensi Pembimbing Pai', *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*. Vol. 1, No 1: 89.
- Handayani, Tutut. 2011. 'Mewujudkan Dialektika Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Sistem Kegiatan belajar mengajar (KBM)'. *Ta'dib*. Vol. 16, No 2: 273-302.
- Indra, Eka Novita. 2005. 'Pengaruh Dialektika Efektif dan Pelayanan Prima Bagi

- Wanita Untuk Melakukan Latihan Beban'. *Medikora*. Vol. 1, No 2: 186–201.
- Kunandar, 2009. '*Guru Profesional*'. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kunandar, 2010. '*Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*'. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Lexy J. Moleong. 2005. '*Metodologi Penelitian Kualitatif*', Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid. 2005. 'Mengembangkan Standar Kompetensi Pembimbing ', *At Tajdid*. Vol. 6, No 1: 5.
- Miftah, M., 2008 'Strategi Dialektika Efektif Dalam Pembelajaran', *Jurnal Teknodik*. Vol. 12, No 2: 84.
- Mulyasa. 2007. 'Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Pembimbing ', *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid*. Vol 6, No 1: 75.
- Mulyana, Deddy. 2009. '*Ilmu komunikasi; suatu pengantar*'. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundiri, Akmal dan Bariroh. 2018. 'Amplifikasi Profesi Pembimbing Dalam Sistem Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali', *Islam Futura*. Vol. 18, No 1: 159–84.
- Munif, Muhammad. 2016. 'Pengebangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah', *Pedagogik, Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No 2: 57.
- Muslikhah Dwihartanti, 'Dialektika Yang Efektif', *Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta*, 2004, 7.
- Nisa, Hoirun. 2016. 'Dialektika Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter', *Universum*. Vol. 10, No 1: 49–63.
- Rouf. 2016. 'Memahami Tipologi Wejangentren Dan Madrasah Sebagai Institusi pendidikan Islam Indonesia', *Tadarus*. Vol. 5, No 1: 68–92.
- Roestiyah, 1989. '*Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*'. Jakarta: Bina Aksara.
- Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, Zulkifli, and Lubis. 2015. 'Etika Hubungan Pembimbing Dan Siswa Menurut Perspektif Imam Al Ghazali', *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*. Vol. 11, No 2: 129–44.
- Werner J. Severin and James W. Tankard, 2005. '*Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*'. Kencana Prenada: Jakarta.